

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DI BARAT DAN ISLAM DENGAN PENALARAN BAYANI IRFANI DAN BURHANI BAGI PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hanasto^{1*}, Usman², Sibawaihi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: han.nasto@gmail.com

Article History

Received: 5 June 2025

Revised: 24 October 2025

Published: 3 November 2025

ABSTRACT

This study explores the historical and philosophical development of scientific knowledge in both Western and Islamic civilizations. The trajectory of science in the West reveals a complex evolution, beginning with Ancient Greek civilization, continuing through the Medieval period, the Renaissance, the Modern era, and into the Contemporary age marked by Nietzsche's philosophy and rapid technological advancement. Each historical phase reflects shifting paradigms influenced by philosophical, social, and political contexts. In contrast, the Islamic civilization reached its intellectual zenith during the Umayyad and Abbasid dynasties. This period was characterized by territorial expansion, a vigorous translation movement, and significant advancements in various scientific fields. Muslim philosophers promoted an integrative approach to knowledge, emphasizing proper methodologies for acquiring truth and applying it to practical life. Their openness to knowledge, regardless of its origins expressed by al-Kindi's assertion that truth should be accepted even from distant nations illustrates the inclusive spirit of Islamic scientific thought. Overall, the study underscores that the progress of science is a product of dynamic cross-civilizational interaction, driven by a universal pursuit of truth.

Keywords: History of Science, Western Civilization, Islamic Civilization

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Hanasto, H., Usman, U., & Sibawaihi, S. (2025). A Sejarah Perkembangan Ilmu di Barat dan Islam dengan Penalaran Bayani Irfani dan Burhani Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 669–682. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i4.3930>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perspektif Islam maupun pemikiran Barat. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadits secara eksplisit menegaskan urgensi ilmu, bahkan pencari ilmu disamakan kedudukannya dengan seorang mujahid yang berjuang di jalan Allah Swt. Individu yang berilmu dianggap sebagai pewaris kenabian setelah Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir. Sementara itu, dalam peradaban Barat, ilmu menjadi elemen utama dalam upaya pengembangan pengetahuan yang terus berkembang seiring waktu (Adian Husaini :2013).

Islam dan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam memahami hakikat ilmu. Islam mengajarkan bahwa ilmu pada hakikatnya adalah milik Allah Swt., sehingga pencapaiannya bergantung pada kehendak-Nya. Meskipun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha dalam menuntut ilmu. Berbeda dengan Islam, dalam pemikiran ilmuwan Barat, ilmu dapat diperoleh melalui akal dan pancaindra. Mereka meyakini bahwa penggunaan akal yang optimal akan menghasilkan ilmu, sedangkan ketidaksiapan untuk berpikir akan menghambat keberadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pemikiran Barat, wahyu tidak diakui sebagai sumber ilmu, dan akal memiliki dominasi yang lebih besar dalam proses pencarian ilmu dibandingkan wahyu.

Menurut George Atiyeh (1923–2008 M), perkembangan keilmuan dalam Islam sejak awal telah mengikuti dua jalur utama yang terkadang menimbulkan ketegangan atau bahkan benturan pemikiran. Jalur pertama adalah pendekatan ortodoks (salaf), yang dianut oleh mayoritas umat Islam dan berfokus pada pengembangan ilmu-ilmu bayani, seperti filologi, sejarah, dan

yurisprudensi (fiqh). Jalur kedua adalah pendekatan burhani yang lebih rasional, yang mengarah pada pengembangan ilmu-ilmu rasional dan eksak, seperti filsafat, matematika, astronomi, astrologi, fisika, dan geografi, yang sering disebut sebagai “ilmu orang zaman dahulu.” (Khudari Shaleh: 2016: 35).

Dalam upaya memahami, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, manusia sering kali melakukan penelitian terhadap berbagai disiplin ilmu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penerapan ilmu tidak selalu menghasilkan manfaat yang sesuai dengan harapan, karena sepanjang sejarah terdapat individu yang memanfaatkan ilmu untuk kepentingan baik maupun buruk. Meskipun banyak penemuan ilmiah telah diterapkan dalam kehidupan manusia, hanya sedikit individu yang benar-benar berupaya memahami hakikat ilmu itu sendiri.

Agar ilmu dapat digunakan secara bijaksana, filsafat ilmu mendorong kajian yang lebih mendalam mengenai hakikat pengetahuan. Proses dari pendidikan Kewarganegaraan itu juga untuk memberdayakan dan membudayakan peserta didik dalam proses dan hasil pendidikan tersebut harus mampu memfasilitasi pesertadidik untuk melakukan proses belajar untuk memperluas wawasan belajar untuk membangun kemampuan belajar yang akan berguna untuk hidup dan berkehidupan yang akan datang dinegara tersebut (Vandita & Taufik, 2023). Pemahaman terhadap aspek epistemologi ilmu memungkinkan manusia untuk menyadari bahwa terdapat berbagai nilai yang membatasi penggunaan ilmu pengetahuan, seperti nilai agama, budaya, adat, dan kebangsaan. Dengan demikian,

ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat teknis semata, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki dimensi etis dan sosial yang harus diperhatikan dalam setiap aplikasinya (Tamsil Muis Soegiono : 2012 : 94-96).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji perbedaan epistemologis antara pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani dalam konteks pemikiran Islam. Ketiga pendekatan ini merepresentasikan kerangka epistemik yang berbeda dalam usaha memahami dan menggali pengetahuan tentang realitas serta hakikat keberadaan.

Secara metodologis, kajian ini mencakup dua tahapan utama: epistemologi Bayani dan epistemologi Irfani, yang kemudian disintesiskan bersama epistemologi Burhani. Epistemologi Bayani menempati tahap awal dalam proses pencarian pengetahuan, di mana peneliti menelusuri pemahaman konseptual melalui telaah terhadap teks-teks suci dan produk hukum keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini bersifat tekstual dan normatif.

Tahap selanjutnya adalah epistemologi Irfani, yang menekankan pendekatan intuitif dan spiritual. Dalam tahap ini, pemahaman terhadap realitas dicapai melalui pengalaman batiniah, kontemplasi, dan olah spiritual pribadi. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman esensial yang transenden melalui dimensi intuitif dan sufistik.

Kombinasi ketiga pendekatan ini Bayani, Irfani, dan Burhani dihadirkan sebagai metode yang integratif dalam upaya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat pengetahuan dan keberadaan. Pendekatan ini umum digunakan dalam studi keagamaan dan filsafat, khususnya untuk menelaah konsep-konsep metafisis dan makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyatukan analisis rasional-konseptual dan pengalaman spiritual, tetapi juga membuka ruang eksplorasi terhadap dimensi realitas yang lebih luas dan kompleks dalam kerangka penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Ilmu di barat

Interaksi antara rasionalitas dan mitologi mulai terjadi sekitar abad ke-6 SM. Pada masa ini, Xenophanes mengemukakan bahwa pelangi merupakan fenomena yang disebabkan oleh keberadaan awan, sedangkan Anaxagoras berpendapat bahwa pelangi merupakan hasil pemantulan sinar matahari pada awan. Para filsuf awal yang hidup di Miletos pada abad ke-6 SM lebih memusatkan perhatian mereka pada kajian tentang alam daripada manusia. Sejarah filsafat Yunani sendiri diawali dengan periode filsafat pra-Socrates, di mana tokoh-tokohnya sering disebut sebagai filsuf pertama atau filsuf alam. Fokus utama mereka adalah pencarian prinsip dasar (arche) yang dianggap sebagai asal mula segala sesuatu (Fadil Lubis: 2015: 176).

Salah satu filsuf awal, Thales, mempelajari konsep magnetisme dan listrik yang menjadi bagian dari kajian fisika. Ia juga dikenal sebagai ahli matematika pertama sekaligus dijuluki sebagai "Bapak Penalaran Deduktif" (father of deductive reasoning). Menurut Thales, air merupakan

unsur dasar dari seluruh alam karena keberadaannya yang esensial bagi kehidupan. Air juga memiliki sifat transformatif, mampu berubah menjadi gas seperti uap serta benda padat seperti es. Selain itu, ia berpendapat bahwa bumi mengapung di atas air. Anaximandros, seorang filsuf lainnya, dikenal sebagai individu pertama yang menciptakan peta dunia. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari to apeiron, suatu konsep yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak terbatas, tidak terhingga, atau tidak tersusun. Sementara itu, Anaximenes menyatakan bahwa udara merupakan elemen fundamental dari alam semesta. Pythagoras, di sisi lain, menegaskan bahwa bilangan adalah prinsip utama dari alam serta berfungsi sebagai tolok ukur realitas.

Dalam pemikiran Xenophanes, entitas yang bersifat ilahi tidak memiliki permulaan, bersifat kekal, tunggal, dan universal. Heraklitos mengemukakan pandangan bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu berada dalam keadaan perubahan dan menjadi. Ia juga mempercayai bahwa prinsip dasar dari alam semesta (arche) adalah api. Parmenides, yang lahir sekitar tahun 540 SM, dianggap sebagai seorang pemikir yang melampaui rekan-rekan sezamannya. Filsafatnya berpusat pada gagasan bahwa realitas dalam alam bersifat tunggal, tidak mengalami perubahan, dan tidak bergerak.

Zeno, seorang filsuf lain dari era yang sama, mengajukan argumen mengenai konsep ruang. Ia berpendapat bahwa jika ruang kosong benar-benar ada, maka ruang tersebut harus mengambil tempat dalam ruang yang lain, yang kemudian akan mengisi ruang lainnya, dan seterusnya. Empedokles, meskipun menyetujui beberapa aspek dari gagasan Parmenides, menolak pandangan bahwa kesaksian indra

adalah sesuatu yang keliru. Ia meyakini bahwa segala sesuatu terdiri dari empat elemen dasar, yaitu air, udara, api, dan tanah. Keempat unsur ini, menurutnya, memiliki sifat yang tetap dan tidak mengalami perubahan.

Anaxagoras memperkenalkan konsep nous (roh atau rasio), yang membedakan antara entitas rasional dan materi. Sementara itu, Demokritos mengemukakan teori bahwa realitas terbentuk dari dua unsur utama, yakni atom sebagai substansi yang padat serta ruang kosong sebagai tempat pergerakan atom-atom tersebut.

Dalam pemikiran Socrates, kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat subjektif atau relatif, melainkan dapat diidentifikasi sebagai suatu entitas objektif yang tidak bergantung pada individu yang memikirkannya. Socrates menyampaikan ajaran-ajarannya melalui metode dialektika, yakni metode pencarian kebenaran secara ilmiah melalui percakapan dan dialog. Ia menekankan bahwa prasyarat utama dalam kehidupan manusia adalah kesehatan jiwa. Jiwa yang sehat merupakan landasan bagi pencapaian tujuan-tujuan hidup lainnya, di mana kebahagiaan (eudaimonia) merupakan tujuan tertinggi yang hendak diraih oleh setiap individu (Muliadi : 2020 : 180).

Plato (428-348 SM), dalam pemikirannya mengenai negara, menguraikan konsepnya dalam karya *Polites* dan *Nomoi*. Ia memiliki pandangan yang sejalan dengan Socrates dalam hal etika, di mana tujuan hidup manusia adalah mencapai kehidupan yang baik (eudaimonia atau *well-being*). Dalam negara ideal menurut Plato, terdapat tiga golongan utama, yaitu filsuf dan penjaga, prajurit, serta warga negara. Menurutya, tugas utama seorang negarawan adalah menciptakan keselarasan di antara berbagai keahlian dalam suatu

negara (*polis*) guna mewujudkan tatanan yang harmonis. Ia juga berpendapat bahwa bentuk pemerintahan terbaik bagi suatu negara yang telah memiliki konstitusi adalah monarki, sedangkan bagi negara yang belum memiliki konstitusi, bentuk pemerintahan yang paling sesuai adalah demokrasi.

Sementara itu, dalam filsafat Aristoteles, etika memiliki posisi yang sangat penting dan mandiri. Prinsip-prinsip moral yang dikemukakan Aristoteles tidak diarahkan kepada suatu ideal yang bersifat mutlak, kekal, dan berada di luar jangkauan indra manusia. Sebaliknya, hukum-hukum moral yang ia susun berasal dari pengamatan terhadap perilaku etis serta pengalaman yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Aristoteles menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*), yang diperoleh melalui pencapaian kebajikan serta kehidupan yang bermoral (Muliadi : 2020 : 187).

Neoplatonisme dianggap sebagai puncak terakhir dalam perkembangan filsafat Yunani. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Plotinos, yang lahir di Mesir tetapi menghabiskan sebagian besar hidupnya di Roma setelah berusia 40 tahun. Sistem filsafat yang dikembangkan oleh Plotinos berpusat pada konsep kesatuan yang disebut sebagai “Yang Satu” (*to hen*), yang berarti bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada “Yang Satu.” (Karim 2014: 15)

Pada tahun 30 SM, Mesir berada di bawah kekuasaan Romawi setelah dikuasai oleh Kaisar Caesar, yang menandai dimulainya era Kekaisaran Romawi. Peradaban Romawi merupakan tahap akhir dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia kuno. Namun, dibandingkan dengan peradaban-peradaban sebelumnya, Romawi

memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keunggulan utama peradaban Romawi terletak pada kemajuan dalam bidang teknik sipil dan administrasi pemerintahan, seperti pembangunan jembatan, sistem saluran air, serta regulasi hukum dan tata pemerintahan.

1. Periode Abad Pertengahan

Filsafat pada periode Abad Pertengahan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) pemikiran filosofis berada di bawah dominasi gereja, (2) filsafat berkembang dalam kerangka ajaran Aristoteles, dan (3) pemikiran filosofis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Agustinus dan lainnya. Beberapa tokoh penting dalam tradisi filsafat gerejawi pada masa Patristik antara lain Tertullianus (160–222), Justinus Martir, Clemens dari Aleksandria (150–251), Origenes (185–254), Gregorius dari Nazianzus (330–390), Basilius Agung (330–379), Gregorius dari Nyssa (335–394), Dionysius Areopagita, Johannes Damascenus, Ambrosius, Hieronimus, serta Agustinus (354–430). Agustinus menentang aliran skeptisisme, yaitu aliran yang meragukan kebenaran. Menurutnya, skeptisisme justru merupakan bukti bahwa kebenaran itu ada. Ia juga mengemukakan konsep bahwa Tuhan menciptakan dunia *ex nihilo*, yaitu dari ketiadaan, tanpa menggunakan bahan yang sudah ada sebelumnya. Konsep ini kemudian diikuti oleh Thomas Aquinas dalam pemikirannya.

Pada periode Abad Pertengahan, muncul seorang astronom asal Polandia bernama Nicolaus Copernicus. Ia mengemukakan teori heliosentrisme, yang menyatakan bahwa pusat peredaran benda-benda langit adalah matahari. Pandangan ini bertentangan dengan teori geosentrisme yang dianut oleh Gereja pada saat itu.

Akibatnya, Copernicus menghadapi berbagai tekanan dari otoritas gerejawi, termasuk ancaman hukuman.

Salah satu tokoh ilmuwan besar lainnya pada masa itu adalah Galileo Galilei. Ia memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang astronomi dan fisika. Galileo menemukan bahwa lintasan peluru yang ditembakkan membentuk gerak parabola, serta memperkuat pandangan bahwa matahari adalah pusat tata surya. Melalui teleskop yang dikembangkannya, ia juga menemukan bahwa Bima Sakti terdiri dari sejumlah besar bintang yang masing-masing berdiri sendiri. Namun, pandangannya yang bertentangan dengan ajaran Gereja menyebabkan ia akhirnya dijatuhi hukuman oleh otoritas keagamaan (Muliadi : 2020 : 191-206).

2. Renaissance dan Masa Modern

Zaman Kebangkitan (Renaissans) merupakan era yang menandai kebangkitan pemikiran bebas yang tidak lagi terikat oleh dogma-dogma agama. Periode ini berlangsung dari abad ke-15 hingga abad ke-16, atau lebih tepatnya antara tahun 1300 hingga 1600 M di wilayah Eropa Barat (Zainal Abidin : 2011 : 110). Pada masa ini, para filsuf berperan sebagai pelopor perkembangan filsafat, dengan upaya membangun dasar-dasar metode induksi secara modern serta merumuskan sistem berpikir yang logis dan ilmiah. Pemikiran filsafat pada masa ini lebih menekankan aspek praktis dalam penerapannya. Rene Descartes, yang dianggap sebagai bapak filsafat modern, berhasil melahirkan konsep dualisme antara ilmu alam dan ilmu pasti ke dalam pemikiran filsafat. Upaya ini bertujuan untuk membangun kebenaran dan kenyataan filsafat yang jelas serta dapat dibuktikan secara rasional. Pada abad ke-18,

perkembangan filsafat mulai berorientasi pada ilmu pengetahuan, di mana pemikiran filsafat banyak dipengaruhi oleh pendekatan humanisme serta metode rasional dan empiris yang digunakan dalam pencarian kebenaran dan kenyataan. Beberapa tokoh penting dalam periode ini meliputi George Berkeley, David Hume, dan Immanuel Kant.

Memasuki abad ke-19, pemikiran filsafat mengalami perpecahan yang signifikan dengan munculnya berbagai aliran yang beragam. Tokoh-tokoh utama dalam periode ini mencakup Hegel, Karl Marx, Auguste Comte, John Stuart Mill, dan John Dewey (Muliadi: 2020: 216). Renaissance sendiri merupakan periode perkembangan peradaban yang berada di akhir Abad Pertengahan hingga menjelang era modern.

Salah satu ciri utama dari periode Renaissance adalah berkembangnya humanisme, individualisme, sekularisme, empirisme, dan rasionalisme. Seiring dengan kemajuan dalam bidang keilmuan serta berkembangnya pendekatan empiris, pengaruh ajaran Kristen mulai berkurang akibat meningkatnya pemikiran humanistik (Anwar Khoironi Abdul Wahab: 2019). Dalam keilmuan, metode yang paling sering digunakan dan diperdebatkan pada masa ini adalah rasionalisme dan empirisme, meskipun terdapat pula teori kritisisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant sebagai upaya untuk menengahi kedua pendekatan tersebut.

Rasionalisme berpendapat bahwa semua pengetahuan bersumber dari akal (rasio). Akal menerima informasi melalui indera, kemudian mengolahnya menjadi suatu bentuk pengetahuan. Rasionalisme mendasarkan metode pemikirannya pada deduksi, yaitu cara memperoleh kepastian melalui langkah-langkah yang berangkat dari hal-hal umum menuju kesimpulan yang

lebih spesifik. Rene Descartes membagi ide manusia menjadi tiga jenis, yaitu innate ideas (ide bawaan yang ada sejak lahir), adventitious ideas (ide yang berasal dari luar diri manusia), dan fictitious ideas (ide yang diciptakan oleh pikiran manusia itu sendiri). Tokoh rasionalisme lainnya meliputi Spinoza dan Leibniz

Di sisi lain, empirisme berpendapat bahwa segala pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Indera menangkap kesan-kesan dari dunia nyata, kemudian mengumpulkannya menjadi pengalaman yang tersusun secara sistematis. Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini antara lain John Locke, Thomas Hobbes, dan David Hume (Sudaryanto: 2013: 39).

3. Keilmuan Kontemporer

Filsafat abad ke-20 sering disebut sebagai filsafat kontemporer, yang salah satu ciri khasnya adalah desentralisasi manusia dalam pemikiran filsafat. Pada periode ini, perhatian utama filsafat tertuju pada bidang etika dan sosial, yang memunculkan aliran filsafat analitis. Aliran ini berfokus pada metode berpikir yang bertujuan untuk mengatur penggunaan kata dan istilah guna menghindari ambiguitas serta mengungkap makna di baliknya (Muliadi: 2020: 216).

Zaman kontemporer dimulai pada abad ke-20 dan terus berkembang hingga saat ini, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Pada masa ini, ilmu fisika menjadi sorotan utama dalam dunia filsafat, karena perkembangannya menjadi pusat bagi disiplin ilmu lainnya. Salah satu tokoh fisika yang paling berpengaruh pada abad ke-20 adalah Albert Einstein. Ia dikenal sebagai ilmuwan yang mengemukakan teori relativitas dan berkontribusi besar dalam pengembangan mekanika kuantum,

mekanika statistik, serta kosmologi (Surajiyo: 2007: 89).

Filsafat abad ke-20 berkembang sebagai kelanjutan dari filsafat modern, yang memunculkan berbagai aliran seperti neo-Kantianisme, neo-Hegelianisme, neo-Marxisme, dan neopositivisme. Selain itu, muncul pula aliran filsafat baru dengan karakteristik yang berbeda, seperti fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859–1938) dan Martin Heidegger (1889–1976), yang berkembang pesat di Eropa, khususnya di Jerman dan Prancis. Eksistensialisme juga menjadi salah satu aliran dominan dalam filsafat kontemporer, dengan Jean-Paul Sartre (1905–1980) sebagai tokoh utamanya. Selain fenomenologi dan eksistensialisme, aliran filsafat analitis juga berkembang pesat, dengan Ludwig Wittgenstein (1889–1951) sebagai salah satu pemikir terkemukanya. Positivisme logis juga menjadi pendekatan yang cukup berpengaruh pada masa ini. Aliran ketiga yang muncul adalah filsafat kritis, yang menghubungkan pemikiran filosofis dengan praktik pembebasan. Teori kritis yang dikembangkan oleh Max Horkheimer dan Theodor Adorno, serta pemikiran Jürgen Habermas, memiliki kaitan erat dengan ajaran Karl Marx dan konsep keadilan sosial yang dikembangkan oleh John Rawls. Aliran keempat dalam filsafat abad ke-20 adalah pemikiran postmodernisme, yang berkembang pesat di Prancis dengan tokoh-tokohnya seperti Jacques Derrida dan Jean-François Lyotard, serta di Amerika Serikat dengan pendekatan komunitarianisme, yang menolak untuk dikategorikan sebagai bagian dari postmodernisme (Lailatul Maskhuroh: 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada periode kontemporer sangat dipengaruhi

oleh kemajuan teknologi. Hal ini dapat diamati dari berbagai inovasi di bidang transportasi, kesehatan (seperti teknologi laser, USG, dan pencitraan inframerah), fotografi, serta eksplorasi luar angkasa. Salah satu inovasi terbaru dalam bidang teknologi adalah penemuan *memristor* oleh Leon Chua, seorang profesor teknik elektro dan ilmu komputer di University of California, Berkeley. Keberhasilan ini membuka peluang bagi pengembangan sistem elektronik dengan efisiensi energi yang lebih tinggi. Secara teoritis, teknologi *memristor* memungkinkan penyimpanan informasi bahkan saat daya dimatikan, sehingga dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk proses *booting* pada komputer (Karim 2014: 287).

B. Sejarah Perkembangan Ilmu dalam Islam

Periodisasi sejarah dalam peradaban Islam secara garis besar terbagi tiga bagian, yaitu fase klasik dimulai tahun 650-1250 M, fase pertengahan pada tahun 1250-1800 M, dan fase modern mulai 1800 sampai sekarang. Namun, dalam pembahasan makalah ini, penulis akan membatasi kajian perkembangan ilmu pengetahuan Islam dalam empat periode, yaitu perkembangan ilmu pada periode awal Islam, Umayyah, Abbasiyah, dan modern.

1. Periode Awal Islam

Periode awal Islam merupakan fase ketika kitab suci Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada umat manusia. Periode ini berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi dan ditandai dengan berkembangnya kepastakaan Arab, pengajaran Islam, serta penyebaran nilai-nilai utama peradaban Islam (*hadlârah Islâmiyyah*). Peradaban Islam pada masa ini

mencakup tiga aspek fundamental, yaitu aspek keagamaan (*aqîdah*), aspek kesukuan (*qabaliyyah*), dan aspek aristokrasi (*aristhuqrâthiyyah*).

Ciri khas perkembangan peradaban Islam dalam periode ini adalah upaya integrasi antara prinsip-prinsip Islam dengan konsep-konsep peradaban dari kekaisaran Timur sebelumnya, baik dalam bidang ekonomi maupun monoteisme. Kemajuan ini tercermin dalam inovasi umat Islam dalam membangun konsep negara dan institusi sosial yang selaras dengan ajaran agama. Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, para khalifah dari masa *khulafâ' râsyidûn* menerapkan kebijakan yang memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat (Siti Maryam: 2002).

Pada periode ini, ilmu pengetahuan Islam berkembang dengan dominasi ilmu-ilmu keagamaan atau *ulûm naqliyyah* dan *ulûm syar'îyyah* dibandingkan dengan ilmu-ilmu rasional atau *ulûm aqliyyah*. Ilmu syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis berkembang sebagai landasan dalam menjawab berbagai permasalahan ibadah (*'ubudiyyah*) pasca wafatnya Rasulullah ﷺ. Salah satu cabang ilmu yang muncul dalam periode ini adalah ilmu *qirâ'at*, yang berkaitan dengan metode membaca dan memahami Al-Qur'an. Untuk menyebarkan ilmu *qirâ'at*, Khalifah Umar bin Khattab mengutus beberapa sahabat ke berbagai wilayah, seperti Mu'adz Ibn Jabal ke Palestina, Ubadah Ibn Shamit ke Hims, Abu Darda' ke Damaskus, serta Ubay Ibn Ka'b dan Abu Ayyub yang tetap berada di Madinah.

Di samping berkembangnya ilmu *naqliyyah*, pemikiran rasional (*aqliyyah*) juga mulai mendapat perhatian dalam masyarakat Islam. Ilmu tata bahasa Arab

(*nahwu*) muncul dan berkembang pesat di Kufah dan Basrah, dua kota yang banyak dihuni oleh masyarakat berbahasa Persia dengan kekayaan dialektika lokal. Untuk mengatasi perbedaan dialek dan menjaga keutuhan bahasa Arab, Ali Ibn Abi Thalib memprakarsai pengajaran kaidah dasar ilmu *nahwu*. Inisiatif ini kemudian dilanjutkan oleh Abul Aswad Addu'ali, yang dikenal sebagai penyusun pertama kaidah-kaidah dasar ilmu *nahwu* pada masa Dinasti Umayyah (Hasymi: 1979).

Selain ilmu tata bahasa, sastra Arab juga mengalami perkembangan pesat dalam periode ini. Keahlian dalam beretorika dan menulis puisi semakin berkembang, didukung oleh para penyair dari masa pra-Islam dan awal Islam (*mukhadzram*), seperti Hasan Ibn Tsabit dan Ka'b Ibn Zuhair Ibn Abi Sulma. Selain itu, pidato-pidato Ali Ibn Abi Thalib juga turut memperkaya khasanah sastra Islam, yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah karya sastra monumental berjudul *Nahjul Balaghah* (Zayyad: 2011).

Periode ini juga ditandai dengan pesatnya perkembangan arsitektur Islam, yang diawali dengan pembangunan masjid sebagai pusat peribadatan dan kegiatan sosial. Salah satu masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Quba, yang didirikan oleh Rasulullah ﷺ dalam perjalanan hijrah menuju Madinah. Selain itu, Masjid al-Haram di Makkah mengalami beberapa tahap perluasan, terutama pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Khattab. Pada periode ini, masjid tersebut dikelilingi oleh tembok batu bata dengan tinggi sekitar satu setengah meter. Renovasi lebih lanjut dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibn Affan, yang memperluas kompleks masjid untuk menampung lebih banyak jamaah.

2. Masa Umayyah

Nama *Daulah Umayyah* berasal dari Umayyah Ibn Abdi Syams Ibn Abdi Manaf, seorang pemimpin suku Quraisy pada era pra-Islam. Keturunan Bani Umayyah baru memeluk Islam setelah peristiwa *Fathu Makkah*, yakni saat Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan kota Makkah. Pasca wafatnya Rasulullah, Bani Umayyah memiliki ambisi untuk mengambil alih posisi kepemimpinan dalam dunia Islam. Namun, ambisi tersebut tidak dinyatakan secara terbuka karena khalifah pertama dipilih melalui musyawarah, yakni Abu Bakar, yang kemudian digantikan oleh Umar Ibn Khattab. Ketika Utsman Ibn Affan, yang juga berasal dari Bani Umayyah, diangkat sebagai khalifah, dinasti ini mulai memperkuat pengaruhnya dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan Umayyah. Pada periode ini, Bani Umayyah berusaha memperkuat posisinya, terutama dalam upaya menguasai wilayah Syam dan menjadikannya sebagai pusat kekuasaan (Israr: 1978).

Ketika Ali Ibn Abi Thalib menggantikan Utsman sebagai khalifah, Mu'awiyah—yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Syam—menolak kepemimpinannya dan membentuk faksi politik yang kuat. Ia menuntut agar Ali menghukum pembunuh Utsman dan mengancam akan menggulingkan kepemimpinannya dengan dukungan pasukan dari Syam. Ketegangan ini memuncak dalam pertempuran yang dikenal sebagai Perang Shiffin (37 H/657 M), yang menjadi salah satu konflik politik besar dalam sejarah Islam. Meskipun Dinasti Umayyah sering dikaitkan dengan ketegangan politik dan ambisi kekuasaan, mereka juga berperan dalam berbagai kemajuan peradaban Islam, terutama dalam

bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat.

Salah satu pencapaian intelektual penting pada masa ini adalah perkembangan bahasa Arab di Andalusia. Ali al-Qali berperan besar dalam penyebaran dan penguatan ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*) di Cordova. Pada tahun 330 H/941 M, ia memenuhi undangan Al-Nashir untuk menetap di Cordova dan mengajarkan *nahwu* hingga akhir hayatnya (358 H/969 M). Ia meninggalkan sejumlah karya penting yang menjadi referensi utama dalam perkembangan bahasa Arab di wilayah tersebut, di antaranya *al-Amâli* dan *al-Nawâdir* (Amin: 1969).

Di bidang fikih, Andalusia juga melahirkan sejumlah ulama terkemuka, seperti Abu Bakar Muhammad Ibn Marwan Ibn Zuhri (w. 422 H), yang dikenal sebagai seorang sastrawan besar pada masanya. Selain itu, Abu Muhammad Ali Ibn Hazm (w. 455 H) merupakan salah satu tokoh penting yang menghasilkan karya monumental, *al-Fashl fi al-Milâl wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam studi teologi dan sejarah pemikiran Islam. Awalnya, Ibn Hazm menganut mazhab Syafi'i, tetapi kemudian ia berpindah ke mazhab Zahiri yang didirikan oleh Daud Azzahiri. Kombinasi pengalaman dalam kedua mazhab ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Andalusia dan sekitarnya. Ibn Hazm dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif dengan lebih dari 400 karya yang mencakup berbagai bidang, seperti sejarah, teologi, fikih, sastra, dan hadis (Hitti: 1970).

Selain dalam bidang ilmu agama, pemikiran filsafat juga mulai berkembang di Andalusia. Menurut Luthfi Abdul Badi', tokoh pertama yang mendalami filsafat di

Andalusia adalah Muhammad Ibn Abdillah Ibn Missarah al-Bathini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi filsafat telah dikenal di wilayah ini sebelum era al-Jabali. Pemikiran filsafat di Andalusia mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Al-Nashir dan Al-Mustanshir. Sejalan dengan perkembangan filsafat, ilmu-ilmu pasti juga mengalami kemajuan. Bangsa Arab mulai mengenal angka-angka India melalui karya *Sinbad*, yang diterjemahkan oleh Ibrahim al-Fazari pada tahun 771 M. Sistem angka ini kemudian dikenal di Eropa sebagai angka Arab (Fakhrudin: 1979).

Pada periode ini, Andalusia juga memiliki sejumlah ilmuwan di bidang matematika dan astronomi, salah satunya adalah Abu Ubaidah Muslim Ibn Ubaidah al-Balansi, seorang pakar ilmu hitung dan astrologi. Di bidang kedokteran, Andalusia melahirkan banyak dokter terkemuka, seperti Ahmad Ibn Ilyas al-Qurthubi dan al-Harrani, yang berkiprah pada masa pemerintahan Muhammad I Ibn Abdurrahman II al-Ausath. Selain itu, Yahya Ibn Ishaq, yang hidup pada masa Abdullah Ibn Mundzir, kemudian diangkat menjadi menteri oleh Al-Nashir. Salah satu dokter paling terkenal dari Andalusia adalah Abu Qasim al-Zahrawi (Abulcasis), yang memiliki keahlian dalam bidang bedah, penyakit telinga, dan dermatologi. Karya monumentalnya, *al-Tashrîf li Man 'Ajaza 'An Ta'lif*, menjadi referensi penting dalam dunia medis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard of Cremona. Karya ini dicetak ulang di berbagai kota Eropa, seperti Genoa (1497), Basel (1541), dan Oxford (1778) (Poeradisastra: 1986).

Dengan demikian, meskipun Dinasti Umayyah memiliki catatan sejarah yang penuh dinamika politik, mereka juga memberikan kontribusi besar dalam

perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat Islam, yang berpengaruh luas di dunia Islam maupun peradaban Barat.

3. Masa Abbasiyah

Peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya pada era Dinasti Abbasiyah, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ini adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap berbagai naskah asing ke dalam bahasa Arab, terutama karya-karya filsafat dan sains dari Yunani. Meskipun upaya penerjemahan telah dimulai sejak masa Dinasti Umayyah, puncak kejayaannya terjadi pada era Abbasiyah. Gerakan penerjemahan pada masa ini tidak terbatas pada teks-teks Yunani, tetapi juga mencakup naskah-naskah dalam bahasa Persia dan sumber-sumber lainnya. Para penerjemah yang terlibat dalam proses ini tidak hanya berasal dari kalangan Muslim, tetapi juga melibatkan para ilmuwan dan cendekiawan dari kelompok Nasrani Suriah serta penganut Majusi Persia, yang turut berkontribusi dalam penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu pencapaian intelektual terbesar pada masa Abbasiyah adalah pendirian *Baitul Hikmah*, sebuah institusi yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat penelitian ilmiah. Keberadaan *Baitul Hikmah* berperan penting dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan menjadi simbol kemajuan intelektual Islam. Institusi ini merupakan kelanjutan dari tradisi akademik *Jundisaphur Academy* pada masa Imperium Sasania Persia. Namun, di bawah kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid, fungsi *Baitul Hikmah* diperluas, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan manuskrip sastra dan sejarah raja-raja, tetapi juga

sebagai pusat kajian di berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika.

Selain perkembangan intelektual, masa Abbasiyah juga menyaksikan kemunculan berbagai mazhab dalam Islam. Beberapa ulama besar yang mendirikan mazhab fikih pada periode ini antara lain Imam al-Auza'i (w. 774 M), pendiri mazhab al-Auza'i di Suriah; Imam Malik Ibn Anas (w. 795 M), pendiri mazhab Maliki, yang menyusun kitab hadis *al-Muwaththa'*; Imam Syafi'i (w. 820 M), yang merumuskan prinsip-prinsip *ushul fikih* dalam karyanya *al-Risalah*; serta Imam Ahmad Ibn Hanbal (w. 855 M), yang menyusun *Musnad Ibn Hanbal*, sebuah koleksi hadis yang berisi sekitar 30.000 riwayat Nabi Muhammad (Arif Al Anang: 2019).

Selain kemajuan dalam bidang keilmuan dan agama, sektor ekonomi juga mengalami perkembangan signifikan pada masa Abbasiyah. Perekonomian kekhalifahan ini didorong oleh perdagangan barang mewah dan kebutuhan pokok yang berlangsung secara aktif di berbagai wilayah kekuasaannya. Abbasiyah tidak hanya menjalin hubungan dagang di dalam kekhalifahan, tetapi juga memperluas jaringan ekonomi hingga ke luar wilayah Islam, termasuk menjalin interaksi perdagangan dengan Dinasti T'ang di Tiongkok.

Dengan demikian, masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tidak hanya dikenal sebagai era kejayaan politik dan militer, tetapi juga sebagai periode emas dalam sejarah peradaban Islam, yang ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, mazhab fikih, serta ekonomi global.

4. Masa Modern

Periode modern secara umum dimulai sejak akhir abad ke-18 hingga masa kontemporer. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan di setiap negara memiliki karakteristik dan pembaruannya masing-masing. Di Indonesia, perkembangan pemikiran Islam tidak terlepas dari kontribusi dua organisasi masyarakat Islam terbesar, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Muhammadiyah, yang didirikan oleh Muhammad Darwisy—kemudian dikenal sebagai KH. Ahmad Dahlan—berorientasi pada pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak umat Islam tidak hanya mendalami ilmu-ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum. Implementasi dari gagasan ini diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yang mengadopsi sistem persekolahan modern, sebagaimana yang diterapkan pada masa kolonialisme. Dalam kurikulumnya, KH. Ahmad Dahlan mengenalkan pemikiran reformis Islam terkemuka, seperti Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh, yang menekankan rasionalisasi ajaran Islam dan pembaruan sosial (Windy: 2005).

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU), yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari, lebih menekankan sistem pendidikan Islam berbasis tradisional. NU mengembangkan metode pengajaran melalui sistem pesantren, di mana para santri mendalami kitab-kitab kuning (*turats*) dalam format pendidikan nonformal. Kehadiran NU di Indonesia turut membuka ruang bagi kajian Islam yang beragam dengan berbagai pendekatan mazhab. Secara fikih, NU berpegang pada mazhab Syafi'i sebagai acuan utama, tetapi dalam sistem pendidikannya tetap

mengakomodasi pembelajaran berbagai mazhab Islam lainnya. Hal ini memungkinkan para pengikut NU untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan dalam pemahaman keagamaan.

Selain peran organisasi keagamaan, institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan signifikan dalam pendekatan keilmuan. Salah satu inovasi pemikiran yang menonjol adalah konsep "integrasi-interkoneksi" dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Prof. Amin Abdullah. Konsep ini menggambarkan hubungan erat antara ilmu agama dan ilmu sains dalam satu kesatuan sistem keilmuan yang terpadu. Amin Abdullah mengilustrasikan idenya dengan metafora *scientific spider web* (jaring laba-laba ilmiah), di mana Al-Qur'an ditempatkan sebagai pusat utama, diikuti oleh Sunnah sebagai lingkaran kedua, lalu dikelilingi oleh berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya yang saling berkaitan.

Tidak hanya dalam aspek teoritis, konsep ini juga diwujudkan dalam desain arsitektural kampus UIN Yogyakarta, di mana bangunan-bangunan didesain saling terhubung untuk merepresentasikan keterkaitan antarilmu. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini bertujuan untuk menciptakan paradigma keilmuan yang tidak memisahkan antara ilmu agama (*al-Din*) dan ilmu sosial (*al-Ilm*), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara nilai etika, filsafat, dan pemahaman agama dalam berbagai bidang keilmuan (Arif Al Anang: 2019).

KESIMPULAN

Perjalanan perkembangan ilmu di dunia Barat memiliki sejarah yang panjang dan dinamis. Ilmu pengetahuan yang berkembang di peradaban Barat banyak dipengaruhi oleh kemajuan keilmuan dari peradaban Yunani Kuno maupun dunia Islam. Secara historis, periodisasi perkembangan ilmu di dunia Barat dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu: Masa Yunani Kuno, Periode Abad Pertengahan, Masa Renaisans dan Periode Modern, Periode Kontemporer, yang diawali oleh pemikiran filsafat Friedrich Nietzsche dan diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, terutama dalam bidang teknologi dan inovasi ilmiah. Setiap periode dalam sejarah perkembangan ilmu di dunia Barat menunjukkan dinamika perubahan paradigma yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik filosofis, sosial, maupun politik.

Secara historis, perkembangan peradaban Islam mencapai puncaknya pada dua periode utama, yaitu masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada periode ini, umat Islam mengalami kemajuan besar di berbagai bidang, meskipun di saat yang sama juga menghadapi tantangan disintegrasi politik. Pada era Umayyah, ekspansi wilayah Islam yang berhasil menaklukkan beberapa kerajaan besar turut berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Sementara itu, pada masa Abbasiyah, gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban asing ke dalam bahasa Arab dilakukan secara masif. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga mengukuhkan posisi peradaban Islam sebagai pusat intelektual yang berpengaruh di dunia akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adamson, Peter. 2012. *Karya Filsafat Al-Kindī*. New York: Oxford University Press.
- Bakhtiar, Amsal. 2017. *Filsafat Ilmu*. 15th ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darlina Sormin, DARLANA. 2018. "Peran Dan Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3(1):1–18. doi: 10.31604/muaddib.v1i1.366.
- Hadriman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hasymi. (1979). *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, P. (1970). *History Of The Arabs* (10 ed.). London: Mcmillan Education LTD.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat Dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Israr, C. (1978). *Sejarah Kesenian Islam* (Vol. 1). Jakarta: Bulan Bintang.
- Karim, Abdul. (2014). "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Nur A. Fadil. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana,
- Mohamad. 2017. "Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia Ke

- Peradaban Tuhan.*" Titian 1(2):156–71. Stevenson,
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati,
- Poeradisastra. (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern*. Jakarta: p23M.
- RI, D. B. (1981-1982). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Makasar: IAIN Alaudin.
- Salabi, A. (1983). *Sejarah Kebudayaan Islam* (Vol. 1). (M. Yahya, Trans.) Jakarta: Pustaka al-Husna
- Siti Maryam, D. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI.
- Suprawati, MM. Nimas Eki. 2009. "Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Filsafat Ilmu Untuk Penelitian Psikologi." *Orientasi Baru* 18(2):177–94.
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Wahab, Anwar Khoironi Abdul. 2019. "Sejarah Perkembangan Ilmu di Dunia Barat." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wan Mohd, Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Widyawati, Setya. 2013. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan." *Jurnal Seni Budaya* 11(1):8
- Vandita, L. Y., & Taufik, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 290-297. doi:DOI: <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.900>
- Zayyad, A. (2011). *Tarikh al-Adab al-Arabi* (14 ed.). Libanon: Dar al-Ma'rifah.